LAPORAN
EVALUASI KERJA SAMA
BIDANG PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PkM)

PROGRAM STUDI / UPPS
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

TAHUN AKADEMIK 2025/2026



LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Evaluasi Kerjasama Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Program Pascasarjana

Universitas PGRI Palembang

Tahun Akademik 2025/2026

Mengetahui,
Plt. Direktur PPs
Universitas PGRI Palembang

Dr. Reva Maria Valianti, S.E., M.Pd., M.M

Palembang, 2026
Gugus Penjamin Mutu (GPM)

Dr. Neta Dian Lestari, S.Pd., M.M

Menyetujui,
Rektor
Universitas PGRI Palembang

Assoc. Prof. Dr. Bukman Lian, M.M., M.Si., CIQaR

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kerja sama merupakan instrumen strategis untuk meningkatkan mutu tridharma dan reputasi Program Studi. Data yang disampaikan menunjukkan jejaring kemitraan yang mencakup lembaga pemerintah, perguruan tinggi nasional, lembaga pendidikan, organisasi pengelola jurnal, serta perguruan tinggi dan lembaga mitra internasional. Bidang kegiatan meliputi pengembangan kompetensi mahasiswa dan dosen, studi lanjut, seminar dan kuliah umum, pedagogi multikultural, literasi digital dan kecerdasan buatan, kewirausahaan berbasis potensi lokal, pengabdian kepada masyarakat, kolaborasi penelitian, serta pengelolaan publikasi ilmiah.

Kesimpulan utama adalah bahwa daftar kemitraan menunjukkan potensi kuat untuk mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan PkM. Area yang perlu diperkuat ialah pembuktian kontribusi nyata, pengukuran luaran dan dampak, konsistensi dokumentasi, serta evaluasi keberlanjutan. Setiap MoU atau perjanjian perlu dihubungkan dengan kegiatan implementasi, laporan, luaran, penerima manfaat, dan tindak lanjut agar klaim efektivitas dapat diverifikasi.

BAB I. PENDAHULUAN

Kerja sama pendidikan tinggi berperan sebagai sarana penguatan kualitas pembelajaran, peningkatan produktivitas penelitian, perluasan dampak pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan reputasi akademik. Kemitraan yang efektif tidak berhenti pada penandatanganan dokumen, tetapi diwujudkan melalui kegiatan yang relevan, luaran yang dapat diperiksa, manfaat yang terukur, dan keberlanjutan hubungan kelembagaan.

Dalam konteks evaluasi akreditasi, kerja sama perlu dibaca sebagai siklus manajemen mutu. Tahap awal mencakup pemetaan kebutuhan program studi dan pemilihan mitra. Tahap berikutnya meliputi perencanaan kegiatan, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi hasil, serta perbaikan. Dengan alur tersebut, kerja sama dapat menunjukkan kontribusi langsung terhadap kompetensi mahasiswa, kinerja dosen, relevansi kurikulum, produktivitas ilmiah, dan layanan kepada masyarakat.

Laporan ini disusun dari daftar kemitraan yang diberikan, termasuk kegiatan dengan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Kota Palembang, Universitas Sriwijaya, Kementerian Kominfo, Perpustakaan Nasional RI, sejumlah perguruan tinggi nasional, dan mitra internasional. Karena format sumber berisi beberapa kolom tanda centang tanpa seluruh judul kolom yang dapat dipastikan, klasifikasi rinci setiap kerja sama harus tetap merujuk pada dokumen sumber resmi.

1.1 LATAR BELAKANG

Perubahan kebutuhan pendidikan, perkembangan teknologi, tuntutan publikasi ilmiah, dan kebutuhan penyelesaian masalah masyarakat menuntut Program Studi untuk membangun kerja sama yang produktif. Mitra pemerintah dapat membantu menghubungkan kegiatan akademik

dengan kebutuhan layanan publik dan sekolah. Perguruan tinggi mitra dapat memperluas pertukaran keahlian, kolaborasi penelitian, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kapasitas dosen. Mitra masyarakat dan pelaku usaha dapat memperkuat relevansi PkM dan pembelajaran berbasis konteks.

Daftar kerja sama yang disampaikan memperlihatkan beberapa tema yang menonjol. Pertama, pengembangan kompetensi digital, termasuk literasi dan etika Artificial Intelligence (AI), digital pedagogy, TPACK, dan penulisan artikel berbantuan AI. Kedua, penguatan pedagogi multikultural dan media pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya. Ketiga, penguatan kewirausahaan berbasis songket, jumputan, serta hasil perkebunan sekolah. Keempat, pengembangan sumber daya manusia melalui fasilitasi studi lanjut doktoral dan penguatan publikasi ilmiah.

Keragaman tema tersebut merupakan modal untuk membangun ekosistem kerja sama yang saling mendukung. Namun, keberadaan nama mitra dan periode kerja sama belum dengan sendirinya membuktikan efektivitas. Laporan perlu membedakan dokumen kesepakatan, kegiatan yang terlaksana, keluaran langsung, hasil yang dirasakan, dan dampak jangka menengah. Pembedaan ini menjadi dasar penetapan skor yang kredibel.

1.2 DASAR DAN RUANG LINGKUP

Ruang lingkup laporan mengikuti unsur penilaian kerja sama yang disampaikan: (a) keberadaan kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian, dan PkM dengan mitra pada tingkat lokal/wilayah, nasional, dan internasional dalam tiga tahun terakhir; dan (b) analisis keefektifan kerja sama dalam memberi kontribusi nyata, berkelanjutan, dan terukur terhadap mutu tridharma serta reputasi Program Studi.

Laporan menggunakan data yang diberikan pengguna sebagai sumber utama. Nama mitra, judul kegiatan, manfaat yang dinyatakan, serta tanggal mulai dan berakhir dicatat sesuai informasi yang tersedia. Informasi yang tidak dicantumkan, seperti jumlah peserta, anggaran, jumlah luaran, nilai dampak, dan laporan evaluasi, tidak ditambahkan sebagai fakta. Hal-hal tersebut dirumuskan sebagai bukti yang perlu dikumpulkan jika belum tersedia.

Periode tiga tahun harus diterapkan sesuai ketentuan instrumen akreditasi dan tanggal penilaian. Sebagian perjanjian pada daftar memiliki rentang yang lebih panjang daripada tiga tahun; karena itu, perlu dibuktikan kegiatan implementasi yang berlangsung di dalam periode evaluasi. Perjanjian yang masih aktif tidak otomatis berarti aktivitas dilaksanakan pada setiap tahun.

1.3 TUJUAN LAPORAN

Tujuan umum laporan adalah menyajikan evaluasi kerja sama secara terstruktur sebagai bahan pengendalian mutu dan bukti pendukung akreditasi. Secara khusus, laporan bertujuan: (1) merangkum portofolio mitra dan bidang kegiatan; (2) menjelaskan relevansi kerja sama terhadap pendidikan, penelitian, dan PkM; (3) menganalisis kontribusi dan keberlanjutan kemitraan; (4) mendokumentasikan perhitungan skor; (5) mengidentifikasi kesenjangan bukti; dan (6) merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat dipantau.

Tujuan lainnya ialah memastikan bahwa kerja sama memiliki hubungan yang jelas dengan rencana strategis UPPS dan program kerja Program Studi. Kerja sama yang dipilih perlu menjawab kebutuhan akademik, memperkuat kompetensi lulusan, mendukung target penelitian dan publikasi, atau menyelesaikan persoalan mitra dan masyarakat. Keselarasan tersebut membantu mencegah kerja sama yang bersifat administratif dan tidak menghasilkan manfaat yang dapat dibuktikan. Dokumen ini juga berfungsi sebagai acuan bagi pengelola untuk menyusun matriks pemantauan. Matriks tersebut sebaiknya memuat nama mitra, bidang kerja sama, kegiatan, indikator, target, realisasi, bukti, penanggung jawab, dan status tindak lanjut.

BAB II. METODE PENYUSUNAN DAN SUMBER DATA

Metode penyusunan menggunakan telaah dokumen dan analisis deskriptif. Telaah dokumen diarahkan pada daftar mitra, judul atau bentuk kegiatan, uraian manfaat, periode perjanjian, dan informasi skor yang diberikan. Analisis deskriptif mengelompokkan tema kerja sama dan menghubungkannya dengan fungsi tridharma serta reputasi akademik.

Validasi akhir perlu dilakukan dengan triangulasi dokumen: perjanjian kerja sama atau MoU, perjanjian pelaksanaan atau MoA/IA bila ada, surat tugas, undangan, daftar hadir, materi kegiatan, dokumentasi, laporan pelaksanaan, luaran, umpan balik mitra, dan bukti tindak lanjut. Jika suatu kegiatan hanya tercantum dalam daftar, statusnya sebaiknya ditulis sebagai kerja sama terdaftar sampai bukti pelaksanaan diperiksa.

Penilaian efektivitas dalam laporan ini dirumuskan berdasarkan struktur rubrik yang disampaikan. Skor akhir 3,80 dipakai sesuai permintaan. Nilai skor (b) sebesar 3,20 diturunkan secara matematis agar konsisten dengan skor (a) = 4,00 dan rumus akhir. Penetapan nilai ini harus dikonfirmasi oleh tim penilai melalui bukti sahih, bukan hanya melalui perhitungan aritmetika.

2.1 KETERBATASAN DATA

Data yang tersedia belum mencantumkan secara lengkap definisi kolom tanda centang, jumlah NDTPS, rincian nilai N1, N2, N3, serta rekap kegiatan per tingkat lokal, nasional, dan internasional. Oleh karena itu, laporan tidak mengarang jumlah mitra per kategori maupun angka luaran yang belum disediakan. Perhitungan Re = 6,00 dan nilai A/B = 4,00 dipertahankan sebagai hasil perhitungan yang disampaikan.

Beberapa tanggal kegiatan berada pada masa mendatang jika dibandingkan dengan tanggal penyusunan laporan. Contohnya, sejumlah agenda bertanggal Desember 2026 atau

perjanjian yang dimulai setelah tanggal evaluasi. Informasi tersebut tidak boleh dilaporkan sebagai kegiatan yang telah terlaksana sebelum pelaksanaannya terjadi. Untuk keperluan akreditasi, statusnya perlu dibedakan menjadi rencana, telah dijadwalkan, sedang berjalan, atau selesai dengan bukti.

Sebagian nama mitra ditulis dengan variasi ejaan, dan beberapa judul kegiatan muncul pada lebih dari satu mitra. Hal ini mungkin menunjukkan kegiatan kolaboratif bersama, bukan duplikasi yang harus dihapus. Pengelola perlu memeriksa apakah satu kegiatan memiliki beberapa mitra penandatangan atau apakah terdapat pencatatan ganda.

BAB III. PROFIL PORTOFOLIO KERJA SAMA

Portofolio kerja sama memperlihatkan hubungan dengan lembaga pemerintah dan pendidikan, perguruan tinggi nasional, serta institusi internasional. Di tingkat lokal/wilayah, data memuat Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Kota Palembang, Wali Kota Palembang, dan mitra sekolah atau komunitas. Kerja sama dengan pihak-pihak tersebut relevan untuk kegiatan PkM, penguatan pembelajaran, pemberdayaan sekolah, serta penerapan hasil keilmuan pada kebutuhan masyarakat.

Pada tingkat nasional, daftar mencantumkan perguruan tinggi seperti Universitas Sriwijaya, Universitas Lampung, Universitas Bengkulu, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Sebelas Maret, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Teknologi Yogyakarta, Universitas Islam Malang, Universitas Pakuan, Universitas Siliwangi, dan Universitas Negeri Padang. Tema kerja sama meliputi pengembangan sumber daya manusia, pedagogi multikultural, penulisan ilmiah, kurikulum OBE, audit mutu internal, dan kegiatan akademik.

Di tingkat internasional, daftar mencantumkan sejumlah institusi dari Malaysia, Thailand, Australia, Filipina, Pakistan, China, Iran, Belanda, dan Nigeria. Tema yang tertera meliputi seminar internasional, pertukaran gagasan, pendidikan multikultural, kolaborasi penelitian, pengembangan jurnal, dan penguatan kompetensi akademik. Rekap formal perlu mengelompokkan mitra berdasarkan wilayah dan memastikan bukti pelaksanaan di dalam periode evaluasi.

3.1 KERJA SAMA BIDANG PENDIDIKAN

Kerja sama pendidikan pada daftar tampak melalui kuliah umum, seminar, workshop, pengembangan kurikulum, pelatihan penulisan artikel, penguatan TPACK, digital pedagogy, literasi AI, etika AI, pedagogi multikultural, dan fasilitasi studi lanjut doktoral bagi dosen. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, relevansi kurikulum, kompetensi mahasiswa, dan pengembangan profesional dosen.

Manfaat pendidikan perlu diukur melalui indikator yang jelas. Untuk kuliah umum dan workshop, indikator dapat mencakup jumlah peserta, keterlibatan mahasiswa dan dosen, hasil evaluasi sebelum-sesudah, produk tugas, dan pemanfaatan materi dalam pembelajaran. Untuk kerja sama pengembangan kurikulum, indikator dapat mencakup dokumen kurikulum yang diperbarui, pemetaan CPL-CPMK, perangkat pembelajaran, serta bukti implementasi. Untuk fasilitasi studi lanjut, indikator dapat mencakup kemajuan studi dan kontribusi akademik setelah dosen menyelesaikan tahap tertentu.

Rekomendasi utama ialah agar setiap kegiatan pendidikan memiliki laporan ringkas yang menghubungkan tujuan, peserta, metode, hasil, evaluasi, dan tindak lanjut. Materi seminar sebaiknya tidak berhenti sebagai dokumentasi, tetapi ditransformasikan menjadi bahan ajar, diskusi akademik, modul, atau inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan Program Studi.

3.2 KERJA SAMA BIDANG PENELITIAN

Dimensi penelitian terlihat dari kegiatan kolaborasi penelitian dengan mitra internasional dan upaya penguatan kemampuan penulisan artikel ilmiah dosen serta mahasiswa. Daftar juga menyebut pengembangan publikasi, editor/reviewer jurnal, serta forum akademik yang berpotensi menjadi ruang diseminasi hasil penelitian. Jejaring tersebut dapat memperluas

peluang riset kolaboratif, pertukaran keahlian metodologis, penulisan bersama, dan peningkatan reputasi akademik.

Efektivitas kerja sama penelitian perlu dinilai berdasarkan hasil yang dapat diverifikasi, bukan hanya partisipasi pada seminar. Bukti yang relevan meliputi proposal bersama, surat tugas, instrumen atau data penelitian, laporan kemajuan, artikel yang mencantumkan afiliasi atau kontribusi mitra, prosiding, sitasi, HKI bila ada, dan tindak lanjut penelitian. Keluaran yang belum selesai harus dicatat sebagai proses, bukan sebagai luaran final.

Program Studi disarankan menyusun agenda penelitian bersama berdasarkan prioritas keilmuan, lalu mengidentifikasi mitra yang memiliki keahlian saling melengkapi. Setiap kolaborasi sebaiknya memiliki ketua, anggota, jadwal, target luaran, pembagian kontribusi, dan mekanisme penyelesaian kendala. Dengan tata kelola tersebut, jejaring penelitian berpotensi menghasilkan manfaat berkelanjutan.

3.3 KERJA SAMA BIDANG PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Data kerja sama PkM menonjolkan pemberdayaan siswa SMA Negeri 1 Payaraman berbasis hasil perkebunan sekolah melalui pendekatan kewirausahaan, pemberdayaan pengrajin jumputan Tuan Kentang melalui pengembangan eco-jumputan, pelatihan kewirausahaan berbasis songket, pelatihan kompetensi profesional guru dalam penyusunan artikel ilmiah berbasis AI, serta program keterlibatan masyarakat internasional berbasis pendidikan multikultural dan warisan budaya.

Program tersebut memiliki relevansi terhadap penerapan ilmu, pemberdayaan sekolah dan masyarakat, ekonomi kreatif, pelestarian budaya lokal, keberlanjutan lingkungan, serta penguatan kompetensi guru dan mahasiswa. Agar manfaatnya terukur, setiap kegiatan perlu memiliki kondisi awal, kelompok sasaran, tujuan, metode, indikator keluaran, indikator hasil,

dan strategi keberlanjutan. Misalnya, program kewirausahaan dapat memantau produk yang dikembangkan, kemampuan peserta menyusun rencana usaha, perubahan pemahaman nilai tambah, atau tindak lanjut pemasaran jika memang diukur.

Untuk menjaga ketepatan klaim, laporan tidak menyatakan bahwa pendapatan masyarakat atau keterampilan peserta meningkat tanpa data evaluasi. Klaim tersebut perlu didukung oleh instrumen, hasil pengukuran, wawancara terdokumentasi, produk, atau pernyataan mitra. Bukti ini akan memperkuat nilai kontribusi nyata dan mendukung penilaian efektivitas kerja sama.

BAB IV. ANALISIS KERJA SAMA TINGKAT LOKAL/WILAYAH

Kerja sama tingkat lokal/wilayah memiliki keunggulan berupa kedekatan dengan kebutuhan sekolah, pemerintah daerah, komunitas, dan pelaku ekonomi lokal. Contoh yang tercantum meliputi kerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Kota Palembang, dan Wali Kota Palembang. Tema kegiatan yang tertera mencakup pemberdayaan siswa berbasis hasil perkebunan sekolah serta pengembangan eco-jumputan untuk UMKM berkelanjutan.

Kemitraan lokal dapat menjadi wahana penerapan hasil pembelajaran dan penelitian ke dalam persoalan nyata. Program berbasis perkebunan sekolah berpotensi mengintegrasikan pendidikan, kewirausahaan, literasi ekonomi, dan penguatan nilai tambah. Program eco-jumputan dapat menghubungkan kreativitas budaya, ekonomi lingkungan, dan keberlanjutan UMKM. Namun, potensi ini perlu diikuti indikator yang relevan dan disepakati bersama mitra. Penguatan yang disarankan meliputi penyusunan rencana kerja tahunan, penentuan penanggung jawab dari kedua pihak, pengukuran kebutuhan penerima manfaat, dokumentasi proses, dan evaluasi pascakegiatan. Keberlanjutan dapat dilihat dari adanya kegiatan lanjutan, pemanfaatan produk atau modul, komitmen mitra, atau pengintegrasian program ke agenda rutin. Semua klaim tersebut harus sesuai dengan bukti yang benar-benar tersedia.

4.1 KONTRIBUSI MITRA PEMERINTAH DAN SEKOLAH

Mitra pemerintah dan sekolah berpotensi memberikan akses terhadap konteks pembelajaran, sasaran PkM, data kebutuhan, serta koordinasi dengan pemangku kepentingan. Bagi Program Studi, hubungan tersebut membantu memastikan bahwa kegiatan akademik tidak terlepas dari kebutuhan praktis. Dosen dan mahasiswa dapat menguji relevansi konsep, menerapkan metode

pemecahan masalah, dan menerima umpan balik dari pengguna hasil kegiatan.

Pada kerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, kegiatan pemberdayaan siswa SMA Negeri 1 Payaraman menekankan pemanfaatan hasil perkebunan sekolah dan pendekatan kewirausahaan untuk meningkatkan nilai tambah. Untuk membuktikan kontribusi, laporan pelaksanaan perlu menunjukkan bentuk keterlibatan sekolah, peserta sasaran, bahan atau produk yang dikembangkan, metode pelatihan, dan evaluasi hasil. Untuk kerja sama dengan pemerintah kota, bukti perlu memperjelas peran mitra dalam kegiatan eco-jumputan dan pemberdayaan UMKM.

Peran mitra sebaiknya tidak hanya ditulis sebagai nama institusi pada tabel. Perlu dijelaskan kontribusi konkret masing-masing pihak, misalnya fasilitasi peserta, penyediaan lokasi, narasumber, pendampingan, akses komunitas, atau dukungan diseminasi—hanya jika peran tersebut benar-benar dilakukan. Pembagian peran yang jelas meningkatkan akuntabilitas dan membantu evaluasi keberlanjutan.

BAB V. ANALISIS KERJA SAMA TINGKAT NASIONAL

Kerja sama nasional didominasi jejaring perguruan tinggi dan lembaga pendidikan yang mendukung pertukaran keahlian, pengembangan kapasitas, pedagogi multikultural, penulisan ilmiah, pengembangan kurikulum, penguatan mutu, serta kegiatan akademik. Daftar mitra memuat sejumlah perguruan tinggi di berbagai wilayah Indonesia, sehingga terdapat peluang membangun kolaborasi lintas keahlian dan berbagi praktik baik.

Kolaborasi nasional dapat memberikan nilai tambah ketika hasilnya diintegrasikan ke dalam pembelajaran, penelitian, atau layanan masyarakat. Workshop kurikulum OBE, misalnya, dapat ditindaklanjuti melalui peninjauan dokumen kurikulum, perbaikan RPS, pemetaan capaian pembelajaran, dan evaluasi asesmen. Kegiatan pedagogi multikultural dapat menghasilkan media pembelajaran, modul, atau praktik pengajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman. Pelatihan penulisan ilmiah dapat dilanjutkan dengan klinik artikel dan pemantauan naskah hingga publikasi.

Evaluasi tidak cukup hanya mencatat jumlah perguruan tinggi mitra. Pengelola perlu mengidentifikasi intensitas kolaborasi, kesinambungan kegiatan, luaran bersama, dan manfaat bagi dosen serta mahasiswa. Kemitraan yang menghasilkan beberapa kegiatan berkelanjutan dapat diprioritaskan untuk pengembangan lebih lanjut, sedangkan kerja sama yang belum menunjukkan implementasi perlu ditinjau ulang rencana operasionalnya.

5.1 PEDAGOGI MULTIKULTURAL DAN PENGEMBANGAN MEDIA

Beberapa mitra nasional tercantum dalam kegiatan kolaborasi pengembangan pedagogi multikultural serta pelatihan, pendampingan, dan pengembangan media pembelajaran berbasis keberagaman Indonesia. Tema ini relevan dengan kebutuhan pendidik untuk mengelola

pembelajaran yang menghargai keragaman budaya dan pengalaman peserta didik. Kerja sama lintas perguruan tinggi dapat memperkaya sumber belajar dan membuka ruang pertukaran praktik baik.

Kontribusi terhadap Program Studi dapat diukur melalui jumlah materi atau media yang dihasilkan, penggunaan media dalam perkuliahan atau pelatihan guru, umpan balik pengguna, serta pengembangan artikel atau diseminasi ilmiah. Indikator kualitas perlu lebih diutamakan daripada sekadar jumlah acara. Misalnya, media yang dihasilkan perlu ditelaah kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, aksesibilitas, representasi budaya, dan kemudahan penggunaan.

Untuk memastikan keberlanjutan, tim pelaksana dapat membentuk repositori bersama yang memuat materi, panduan penggunaan, dan hasil evaluasi. Repositori harus mengikuti aturan hak cipta, atribusi, dan izin penggunaan. Setiap penggunaan produk hasil kerja sama dalam perkuliahan atau pengabdian selanjutnya perlu dicatat agar kontribusinya terhadap mutu pembelajaran dapat ditelusuri.

5.2 KOMPETENSI DIGITAL, AI, DAN PENULISAN ILMIAH

Daftar mitra memuat kegiatan literasi, pemanfaatan, dan etika AI; peningkatan TPACK; digital pedagogy; kuliah umum tentang masa depan penelitian yang mengintegrasikan AI, inovasi, dan nilai kemanusiaan; serta pelatihan penyusunan artikel ilmiah berbasis AI. Tema ini menunjukkan orientasi pengembangan kompetensi yang relevan dengan perubahan teknologi pendidikan.

Penggunaan AI dalam kegiatan akademik perlu disertai penekanan pada integritas akademik, verifikasi fakta, perlindungan data, transparansi bantuan AI, dan tanggung jawab penulis. Manfaat kerja sama dapat dinilai melalui kemampuan peserta menggunakan alat secara tepat, kualitas rancangan pembelajaran atau naskah, serta pemahaman batas etis. Penilaian dapat

memakai rubrik atau tugas praktik yang terdokumentasi.

Untuk menghindari klaim berlebihan, laporan perlu membedakan antara pelaksanaan workshop dan dampak jangka panjang. Kehadiran peserta membuktikan partisipasi, sedangkan peningkatan kompetensi memerlukan pengukuran. Publikasi artikel membutuhkan bukti status naskah atau artikel terbit. Pengelola disarankan membuat tindak lanjut setelah kegiatan, seperti klinik penulisan, evaluasi produk, dan pemantauan penggunaan AI secara bertanggung jawab.

BAB VI. ANALISIS KERJA SAMA INTERNASIONAL

Daftar mitra internasional meliputi institusi di Malaysia, Thailand, Australia, Filipina, Pakistan, China, Iran, Belanda, dan Nigeria. Bentuk hubungan yang tercantum mencakup seminar internasional, pengabdian masyarakat lintas negara, kolaborasi penelitian, pertukaran pemahaman lintas budaya, pengembangan profesional guru, serta keterlibatan dalam jurnal akademik. Portofolio ini memberikan dasar untuk memperluas jejaring dan memperkuat reputasi Program Studi.

Internasionalisasi perlu dilihat dari kualitas interaksi dan luaran, bukan hanya asal negara mitra. Indikator yang dapat digunakan antara lain keterlibatan dosen dan mahasiswa, kegiatan bersama yang benar-benar terlaksana, publikasi kolaboratif, modul atau produk bersama, partisipasi mitra dalam kegiatan akademik, dan kesinambungan agenda.

Reputasi juga perlu didukung bukti seperti pengakuan akademik, kontribusi pada jurnal, atau diseminasi hasil di forum yang relevan.

Karena beberapa kegiatan bertanggal setelah tanggal penyusunan atau masih berada pada masa mendatang, statusnya perlu ditulis secara tepat. Agenda yang belum dilaksanakan merupakan rencana atau komitmen, bukan luaran aktual. Bukti implementasi harus diperbarui setelah kegiatan selesai, disertai laporan, daftar peserta, materi, dokumentasi, dan hasil evaluasi.



Catatan grafik: skor 4,0 pada pendidikan, penelitian, dan PkM merupakan visualisasi konseptual dari kekuatan portofolio yang tercantum, bukan skor audit terpisah per dimensi. Skor 3,2 merepresentasikan skor (b) yang konsisten dengan skor akhir 3,8.

6.1 PENGABDIAN INTERNASIONAL DAN WARISAN BUDAYA

Program bertema pemberdayaan komunitas Asia melalui pendidikan multikultural dan warisan budaya mencantumkan mitra Korea University, Universiti Putra Malaysia, dan Western Sydney University, serta nama institusi internasional lainnya dalam daftar pendukung. Tema tersebut berpotensi menghubungkan pendidikan multikultural, pelestarian budaya, pertukaran pengalaman, dan keterlibatan masyarakat lintas negara.

Kontribusi yang diharapkan bagi Program Studi meliputi pengalaman kolaborasi internasional, penguatan kompetensi komunikasi akademik, pengembangan perspektif lintas budaya, serta peningkatan kemampuan merancang kegiatan PkM yang peka terhadap konteks. Untuk membuktikan manfaat, laporan kegiatan perlu mencantumkan tujuan, negara dan institusi yang terlibat, peran masing-masing mitra, kelompok sasaran, bentuk aktivitas, produk atau luaran, dan refleksi peserta.

Keberlanjutan dapat dikembangkan melalui agenda lanjutan, pertukaran materi, proyek mahasiswa, publikasi bersama, atau kegiatan pengabdian yang disusun berdasarkan evaluasi sebelumnya. Semua bentuk tindak lanjut perlu didokumentasikan. Apabila program belum berlangsung, laporan harus menempatkannya sebagai rencana dan tidak mengklaim manfaat yang belum terukur.

6.2 KOLABORASI PENELITIAN DAN REPUTASI

Data kerja sama menyebut kolaborasi penelitian dengan beberapa perguruan tinggi internasional. Hubungan ini dapat membantu Program Studi memperluas perspektif riset, meningkatkan kualitas desain penelitian, membangun penulisan bersama, dan memperluas diseminasi hasil. Reputasi akademik tumbuh ketika kolaborasi menghasilkan kontribusi substantif dan luaran yang dapat diperiksa.

Untuk tiap penelitian bersama, perlu ditetapkan topik, pertanyaan penelitian, metode, pembagian tugas, pengelolaan data, etika penelitian, target luaran, dan jadwal. Jika luaran berupa artikel, catat statusnya secara tepat: direncanakan, dalam penyusunan, disubmit, direvisi, diterima, atau terbit. Jika menghasilkan instrumen, modul, atau rekomendasi, simpan versi final dan bukti pemanfaatannya.

Evaluasi reputasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan jumlah mitra internasional. Perlu ditinjau kontribusi ilmiah, kualitas luaran, keterlibatan peneliti, keberlanjutan kerja sama, serta relevansi hasil terhadap pengembangan keilmuan Program Studi. Mekanisme evaluasi ini membuat kemitraan lebih terarah dan memudahkan pengambilan keputusan tentang kerja sama yang akan diperpanjang.

BAB VII. PERHITUNGAN SKOR KERJA SAMA

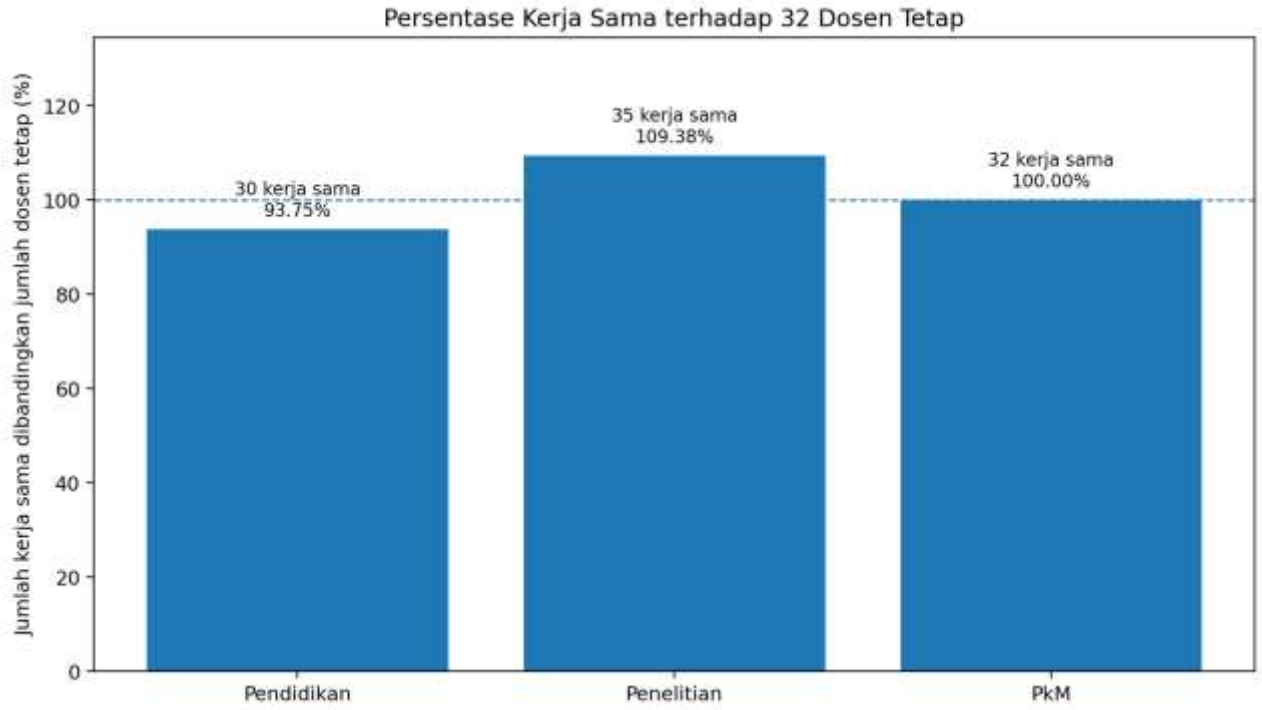
7.1. Data Dasar dan Perhitungan Persentase

Analisis ini menggunakan jumlah dosen tetap (NDTPS) sebanyak 32 orang sebagai pembagi untuk menggambarkan besaran jumlah kerja sama dibandingkan dengan jumlah dosen. Persentase dihitung dengan rumus: (jumlah kerja sama pada bidang terkait ÷ jumlah dosen tetap) × 100%. Persentase tersebut merupakan rasio jumlah kerja sama terhadap jumlah dosen, bukan persentase dosen yang terlibat, karena data yang tersedia tidak menunjukkan nama atau jumlah dosen unik yang berpartisipasi dalam setiap kerja sama.

Bidang kerja sama	Jumlah kerja sama	Jumlah dosen tetap	Rasio terhadap dosen
Pendidikan	30	32	93.75%
Penelitian	35	32	109.38%
PkM	32	32	100.00%
Total tiga bidang	97	32	

Berdasarkan perhitungan tersebut, kerja sama pendidikan berjumlah 30 atau setara dengan 93,75% dari jumlah dosen tetap; kerja sama penelitian berjumlah 35 atau 109,38%; dan kerja sama PkM berjumlah 32 atau 100,00%. Secara keseluruhan, terdapat 97 catatan kerja sama pada ketiga bidang. Jika dibandingkan dengan 32 dosen tetap, rasio agregatnya adalah 303,13%. Rata-rata dosen terlibat, melainkan menunjukkan bahwa jumlah catatan kerja sama dari tiga bidang setara dengan sekitar 3,03 catatan kerja sama per dosen apabila dibagi secara aritmetis. Seorang dosen dapat terlibat dalam lebih dari satu kerja sama.

7.2. Grafik Persentase Kerja Sama terhadap Dosen Tetap



Grafik memperlihatkan bahwa rasio kerja sama penelitian merupakan yang tertinggi, yakni 109,38%, disusul PkM sebesar 100,00% dan pendidikan sebesar 93,75%. Garis putus-putus pada angka 100% menjadi pembanding terhadap jumlah dosen tetap. Nilai di atas 100% menunjukkan jumlah catatan kerja sama lebih banyak daripada jumlah dosen tetap, bukan bahwa jumlah dosen yang terlibat melampaui jumlah dosen yang tersedia.

3. Deskripsi dan Interpretasi Kinerja Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu unsur penting dalam penguatan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Kemitraan yang direncanakan dan dilaksanakan secara terarah dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan penelitian, serta pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan data yang disampaikan, terdapat 30 kerja sama bidang pendidikan, 35 kerja sama bidang penelitian, dan 32 kerja sama bidang pengabdian kepada masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kemitraan telah mencakup tiga ranah

utama pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

Pada bidang pendidikan, jumlah kerja sama tercatat sebanyak 30. Dengan jumlah dosen tetap 32 orang, rasio jumlah kerja sama pendidikan terhadap dosen adalah 93,75%. Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah catatan kerja sama pendidikan mendekati jumlah dosen tetap. Kerja sama pendidikan dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan kurikulum, pertukaran pengetahuan, kuliah tamu, praktisi mengajar, magang atau praktik lapangan, penyusunan bahan ajar, peningkatan kompetensi dosen, serta kegiatan pembelajaran bersama dengan mitra. Bentuk kegiatan yang benar-benar dilaksanakan perlu dibuktikan melalui dokumen yang relevan, seperti naskah kerja sama, perjanjian pelaksanaan, laporan kegiatan, daftar peserta, dan luaran kegiatan.

Jumlah kerja sama penelitian sebanyak 35 merupakan angka tertinggi di antara ketiga bidang. Dibandingkan dengan 32 dosen tetap, rasio bidang penelitian mencapai 109,38%. Dengan demikian, jumlah catatan kerja sama penelitian lebih besar daripada jumlah dosen tetap. Hal ini dapat menjadi peluang untuk memperkuat produktivitas dan relevansi riset melalui penelitian kolaboratif, pertukaran data dan kepakaran, publikasi bersama, seminar ilmiah, pengembangan inovasi, serta pelibatan mahasiswa dalam kegiatan penelitian. Namun, besarnya rasio tidak dengan sendirinya membuktikan kualitas atau dampak penelitian. Penilaian yang lebih utuh memerlukan informasi mengenai jumlah penelitian yang berjalan, keterlibatan dosen dan mahasiswa, luaran publikasi, kekayaan intelektual, produk inovasi, serta manfaat yang dihasilkan.

Pada bidang pengabdian kepada masyarakat (PkM), terdapat 32 kerja sama. Nilai tersebut setara dengan 100,00% dari jumlah dosen tetap. Secara aritmetis, jumlah catatan kerja sama PkM sama dengan jumlah dosen tetap. Kerja sama PkM dapat memperkuat penerapan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian untuk menjawab kebutuhan masyarakat, sekolah, pemerintah daerah, dunia usaha, komunitas, dan lembaga sosial. Kegiatan dapat berupa pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, literasi, penguatan tata kelola, penerapan teknologi tepat guna, atau program

peningkatan kapasitas. Agar kerja sama tidak berhenti pada penandatanganan dokumen, setiap kegiatan sebaiknya memiliki sasaran, jadwal, indikator keberhasilan, bukti pelaksanaan, evaluasi, dan rencana keberlanjutan.

Jika ketiga bidang dijumlahkan, terdapat 97 catatan kerja sama. Dibandingkan dengan 32 dosen tetap, rasio agregatnya sebesar 303,13%. Angka ini berguna untuk menunjukkan intensitas jumlah kerja sama relatif terhadap jumlah dosen, tetapi perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Data yang tersedia tidak menjelaskan apakah satu perjanjian dapat mencakup lebih dari satu bidang, apakah kerja sama yang sama dicatat pada beberapa kategori, atau berapa jumlah dosen unik yang benar-benar terlibat. Oleh karena itu, rasio tersebut tidak boleh dinyatakan sebagai persentase dosen yang berpartisipasi. Untuk mengukur partisipasi dosen, diperlukan data jumlah dosen unik yang terlibat pada masing-masing bidang dan mekanisme penghitungan yang menghindari penghitungan ganda.

Data juga mencantumkan cakupan kerja sama berdasarkan tingkat wilayah, yaitu 8 kerja sama internasional, 51 nasional, dan 20 wilayah/lokal. Jumlah berdasarkan tingkat tersebut adalah 79 catatan. Jika masing-masing angka dibandingkan secara terpisah dengan 32 dosen tetap, rasio internasional adalah 25,00%, nasional 159,38%, dan wilayah/lokal 62,50%. Perlu ditegaskan bahwa angka-angka ini merupakan rasio jumlah kerja sama pada setiap tingkat terhadap jumlah dosen tetap, bukan persentase distribusi dari seluruh kerja sama. Jika dihitung sebagai proporsi dari total 79 kerja sama berdasarkan tingkat, kerja sama internasional mencapai 10,13%, nasional 64,56%, dan wilayah/lokal 25,32%.

Terdapat perbedaan antara total kerja sama berdasarkan bidang, yaitu 97, dan total berdasarkan tingkat, yaitu 79. Perbedaan sebanyak 18 catatan perlu diperiksa sebelum data digunakan sebagai laporan final atau penilaian akreditasi. Perbedaan tersebut mungkin timbul karena periode pencatatan, definisi kerja sama aktif, cakupan mitra, atau cara pengelompokan yang

tidak sama; penyebab sebenarnya tidak dapat dipastikan hanya dari data ringkas ini. Disarankan melakukan rekonsiliasi dengan daftar induk kerja sama, memeriksa masa berlaku dokumen, mengidentifikasi bidang dan tingkat setiap kerja sama, serta memastikan bahwa satu kegiatan dicatat secara konsisten sesuai pedoman yang digunakan.

Data penilaian yang diberikan mencantumkan Re sebesar 6,00, Nilai A sebesar 4,00, Nilai B sebesar 4,00, dan Skor (a) sebesar 4,00 dengan rumus ((2 × A) + B) ÷ 3. Berdasarkan nilai yang disampaikan, skor akhir tersebut dapat dilaporkan sebagai skor 4,00. Akan tetapi, nilai Re sebesar 6,00 tidak dapat diverifikasi hanya dengan angka N1 = 30, N2 = 35, N3 = 32, dan NDTPS = 32 apabila rumus yang digunakan adalah Re = ((3 × N1) + (2 × N2) + (1 × N3)) ÷ NDTPS. Substitusi langsung menghasilkan ((3 × 30) + (2 × 35) + 32) ÷ 32 = 192 ÷ 32 = 6,00, sehingga nilai Re memang sesuai dengan rumus dan data tersebut.

Secara keseluruhan, data memperlihatkan bahwa kerja sama telah tersedia pada ketiga bidang tridarma, dengan jumlah kerja sama penelitian paling banyak. Langkah berikutnya adalah memastikan mutu implementasi, pemerataan keterlibatan dosen, keterlibatan mahasiswa, capaian luaran, manfaat bagi mitra, dan keberlanjutan program. Unit pengelola dapat menyusun basis data terintegrasi yang memuat nama mitra, tingkat kerja sama, bidang, nomor dan masa berlaku dokumen, penanggung jawab, bentuk kegiatan, luaran, serta bukti evaluasi. Pemantauan berkala akan membantu institusi membedakan kerja sama yang masih berupa dokumen, kerja sama yang telah dilaksanakan, dan kerja sama yang menghasilkan dampak terukur.

Dengan pengelolaan data yang konsisten, angka kerja sama dapat digunakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pelaporan, melainkan juga sebagai dasar perencanaan strategis. Prioritas dapat diberikan pada kerja sama yang aktif, relevan dengan visi program studi, menghasilkan luaran terukur, dan memberi manfaat timbal balik. Penguatan jejaring internasional dapat diarahkan pada kolaborasi riset dan publikasi, sedangkan kemitraan nasional serta wilayah/lokal

dapat dikembangkan untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan penyelesaian persoalan nyata di masyarakat. Pada akhirnya, keberhasilan kerja sama sebaiknya dinilai dari kesinambungan pelaksanaan dan kontribusinya terhadap mutu tridarma, bukan semata-mata dari banyaknya dokumen atau besarnya rasio terhadap jumlah dosen.

4. Rekap Kerja Sama Berdasarkan Tingkat

Tingkat kerja sama	Jumlah	Rasio terhadap 32 dosen	Proporsi
Internasional	8	10%	10.13%
Nasional	51	65%	64.56%
Wilayah/Lokal	20	25%	25.32%
Total berdasarkan tingkat	79	100%	100.00%

5. Catatan Metodologis

Persentase pada dokumen ini dihitung sebagai rasio jumlah kerja sama terhadap 32 dosen tetap. Rumusnya adalah jumlah kerja sama ÷ 32 × 100%. Karena data tidak memuat jumlah dosen unik yang terlibat, hasil tidak dapat dipakai untuk menyatakan persentase dosen yang telah berpartisipasi. Total berdasarkan bidang (97) dan total berdasarkan tingkat (79) juga harus direkonsiliasi sebelum digunakan dalam dokumen resmi. Pastikan kembali periode pelaporan dan definisi kerja sama yang dihitung agar

BAB VIII. ANALISIS KEEFEKTIFAN KERJA SAMA

Keefektifan kerja sama perlu dianalisis melalui hubungan antara tujuan, aktivitas, keluaran, hasil, dan dampak. Tujuan menjelaskan perubahan yang ingin dicapai; aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan; keluaran berupa produk langsung seperti materi, pelatihan, laporan, atau artikel; hasil menunjukkan perubahan kompetensi atau praktik; sedangkan dampak merujuk pada perubahan lebih luas dan berjangka lebih panjang. Setiap tingkatan membutuhkan bukti yang berbeda.

Daftar yang diberikan telah mencantumkan sejumlah manfaat yang diharapkan, seperti peningkatan kompetensi digital, penguatan kewirausahaan, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan publikasi, dan perluasan jejaring. Pernyataan manfaat tersebut dapat dijadikan dasar merumuskan indikator, tetapi belum otomatis menjadi bukti hasil. Pengelola perlu melengkapi data realisasi, misalnya jumlah kegiatan, jumlah peserta, produk yang dihasilkan, tingkat pemanfaatan, dan umpan balik mitra.

Keefektifan juga dipengaruhi oleh tata kelola. Perjanjian perlu memiliki rencana implementasi, pembagian tugas, jadwal, sumber daya, dan mekanisme pemantauan. Jika kerja sama tidak aktif, perlu ditentukan apakah hambatannya terkait prioritas, komunikasi, pendanaan, jadwal, atau tidak adanya rencana operasional. Hasil analisis menjadi dasar keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki, mengembangkan, atau mengakhiri kerja sama.

8.1 KONTRIBUSI TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

Kontribusi pendidikan dapat ditunjukkan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas perkuliahan, penggunaan metode pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa, serta penguatan pengalaman belajar. Kegiatan workshop OBE, pedagogi multikultural, literasi AI, dan digital pedagogy berpotensi memberikan kontribusi tersebut apabila hasilnya diterapkan dalam proses akademik.

Pengukuran dapat dilakukan melalui analisis dokumen sebelum dan sesudah kegiatan, rubrik penilaian produk, survei umpan balik, refleksi dosen, dan bukti integrasi materi ke dalam RPS atau kegiatan mahasiswa. Data perlu menunjukkan keterkaitan yang masuk akal antara kerja sama dan perubahan yang dilaporkan. Jika perubahan tidak dapat diukur secara langsung, laporan harus menggunakan bahasa yang proporsional, misalnya 'mendukung' atau 'memberi peluang', bukan menyatakan dampak kausal yang belum terbukti.

Keberlanjutan kontribusi pendidikan dapat dipantau melalui penggunaan materi dalam semester berikutnya, pengembangan kegiatan lanjutan, atau kerja sama yang berulang dengan evaluasi yang terdokumentasi. Dengan demikian, kemitraan menghasilkan nilai tambah yang dapat dirasakan melampaui satu kegiatan.

8.2 KONTRIBUSI TERHADAP MUTU PENELITIAN

Kerja sama penelitian berkontribusi pada mutu apabila membantu meningkatkan ketepatan metodologi, relevansi topik, kualitas analisis, akses terhadap keahlian, dan diseminasi hasil. Kegiatan pengembangan artikel ilmiah serta keterlibatan dosen dalam jejaring jurnal dapat mendukung budaya akademik dan peningkatan kualitas publikasi.

Indikator yang dapat ditetapkan mencakup jumlah proposal kolaboratif, artikel yang disusun bersama, artikel yang diterima atau terbit, presentasi ilmiah, produk penelitian, dan tindak lanjut

yang disepakati. Setiap indikator perlu memiliki definisi operasional dan periode pengukuran. Jumlah naskah yang disusun tidak boleh disamakan dengan jumlah publikasi terbit, sehingga status luaran perlu dicatat secara terpisah.

Program Studi juga perlu memastikan bahwa kolaborasi mematuhi etika penelitian, hak kepengarangan, perlindungan data, dan kesepakatan penggunaan hasil. Tata kelola yang baik menjaga kepercayaan mitra dan mendukung hubungan jangka panjang.

8.3 KONTRIBUSI TERHADAP MUTU PkM

Kerja sama PkM efektif jika kegiatan menjawab kebutuhan mitra, melibatkan masyarakat secara bermakna, menghasilkan keluaran yang relevan, dan membuka peluang keberlanjutan. Contoh tema yang tersedia—kewirausahaan berbasis hasil perkebunan sekolah, eco-jumputan, kewirausahaan berbasis songket, serta pelatihan guru—menunjukkan peluang menghubungkan keilmuan akademik dengan kebutuhan lokal.

Indikator yang dapat digunakan antara lain kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan mitra, keterlibatan penerima manfaat, jumlah produk atau perangkat yang dihasilkan, peningkatan kompetensi yang terukur, penggunaan hasil setelah kegiatan, dan komitmen mitra untuk melanjutkan program. Jika program menargetkan nilai tambah ekonomi, indikator ekonomi harus diukur secara transparan dan tidak hanya disimpulkan dari pelaksanaan pelatihan.

Evaluasi PkM sebaiknya mencakup umpan balik peserta dan mitra, dokumentasi perubahan, serta rencana tindak lanjut. Kegiatan yang efektif dapat dikembangkan menjadi model pendampingan berkelanjutan, bahan ajar berbasis kasus, penelitian terapan, atau publikasi pengabdian dengan persetujuan dan perlindungan informasi yang tepat.

BAB IX. KEBERLANJUTAN, REPUTASI, DAN TATA KELOLA

Keberlanjutan kerja sama ditandai oleh adanya kegiatan lanjutan, manfaat yang tetap digunakan, komunikasi aktif, dan tujuan bersama yang relevan. Masa berlaku perjanjian merupakan dasar administratif, tetapi tidak cukup sebagai satu-satunya bukti keberlanjutan. Program Studi perlu mencatat aktivitas aktual dan menilai apakah kerja sama masih memberikan nilai tambah.

Reputasi Program Studi dapat diperkuat melalui luaran akademik yang berkualitas, kolaborasi yang konsisten, keterlibatan pakar, kontribusi pada komunitas ilmiah, dan dampak kegiatan yang diakui mitra. Reputasi tidak sebaiknya disimpulkan hanya dari jumlah institusi atau negara yang tercantum dalam daftar. Bukti reputasi harus berupa rekognisi, luaran, partisipasi akademik, atau dampak yang terdokumentasi.

Tata kelola kemitraan perlu menetapkan satu unit atau penanggung jawab yang memelihara basis data, mengingatkan tenggat perjanjian, mengumpulkan laporan kegiatan, dan mengoordinasikan evaluasi. Dengan sistem terpusat, Program Studi dapat mengurangi kehilangan bukti, mencegah pencatatan ganda, serta menyediakan data yang konsisten untuk akreditasi.

9.1 MANAJEMEN DOKUMEN KERJA SAMA

Setiap kerja sama perlu memiliki folder atau rekam digital dengan struktur standar: dokumen induk, dokumen implementasi, rencana kegiatan, surat tugas, bukti pelaksanaan, luaran, evaluasi, dan tindak lanjut. Nama berkas sebaiknya konsisten dan memuat nama mitra, kegiatan, tahun, serta jenis dokumen. Akses dan penyimpanan perlu mengikuti kebijakan institusi.

Data utama dapat disimpan dalam lembar kendali yang memuat nama mitra, tingkat kerja sama, bidang tridharma, tanggal mulai dan berakhir, status perjanjian, kegiatan pada periode evaluasi, target, realisasi, tautan bukti, dan penanggung jawab. Kolom status perlu membedakan aktif secara administratif dengan aktif secara implementasi.

Audit internal berkala perlu memeriksa kelengkapan dokumen, validitas tanggal, konsistensi nama mitra, dan keterhubungan kegiatan dengan indikator. Jika ditemukan kekurangan, catat dalam daftar tindak lanjut dengan penanggung jawab dan tenggat waktu. Pengelolaan dokumen yang tertib akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas.

BAB X. KESENJANGAN DAN RISIKO

Kesenjangan utama yang perlu ditinjau adalah belum meratanya rincian bukti pelaksanaan dan luaran dalam data yang disampaikan. Beberapa baris hanya mencantumkan nama mitra atau masa berlaku, sementara deskripsi kegiatan dan manfaat belum tersedia. Ada pula kegiatan yang judulnya sama pada beberapa mitra; hal ini perlu dipastikan sebagai kerja sama bersama atau pencatatan yang tumpang tindih.

Risiko lain ialah penggunaan tanggal kegiatan yang belum terjadi sebagai bukti capaian, ketidakjelasan kategori tingkat kerja sama, serta pencampuran antara manfaat yang diharapkan dan hasil yang sudah terbukti. Untuk mengurangi risiko, laporan harus memberi label yang jelas pada kegiatan terencana, sedang berjalan, dan selesai. Setiap angka agregat harus dapat ditelusuri ke sumbernya.

Risiko skor juga perlu dikelola. Nilai skor akhir 3,80 secara matematis memerlukan skor (b) 3,20 ketika skor (a) = 4,00. Jika nilai keefektifan yang sebenarnya berbeda, skor akhir berubah. Oleh sebab itu, tim mutu perlu menyimpan lembar kerja perhitungan dan berita acara validasi skor.

10.1 MATRIKS KESENJANGAN DAN TINDAK LANJUT

Matriks kesenjangan digunakan untuk mengubah temuan evaluasi menjadi tindakan yang dapat dipantau. Setiap temuan harus ditulis spesifik, bukan berupa pernyataan umum. Contoh: 'belum tersedia laporan hasil kegiatan untuk kerja sama X' lebih mudah ditindaklanjuti daripada 'dokumentasi belum optimal'. Tindakan perlu menyebutkan bukti yang akan dihasilkan, penanggung jawab, tenggat, dan cara verifikasi.

Prioritas pertama ialah memvalidasi data dasar, termasuk definisi kolom, tingkat kerja

sama, periode, dan status kegiatan. Prioritas kedua ialah mengumpulkan bukti untuk kegiatan yang diklaim memberi kontribusi terhadap tridharma. Prioritas ketiga ialah membangun indikator hasil dan dampak untuk kegiatan yang berulang. Prioritas keempat ialah memperkuat diseminasi dan dokumentasi luaran.

Tim mutu perlu meninjau matriks secara berkala, misalnya per triwulan atau sesuai kalender mutu. Status tindak lanjut dapat dikategorikan belum dimulai, dalam proses, selesai menunggu verifikasi, dan tervalidasi. Perubahan status harus didukung dokumen agar kemajuan tidak hanya dilaporkan secara lisan.

BAB XI. RENCANA PENINGKATAN MUTU

Rencana peningkatan mutu dirancang untuk memperkuat hubungan antara kerja sama administratif dan hasil nyata. Dalam jangka pendek, Program Studi memvalidasi daftar kemitraan dan memastikan bahwa semua kegiatan dalam periode evaluasi memiliki bukti pelaksanaan. Dalam jangka menengah, Program Studi mengembangkan indikator hasil dan mekanisme umpan balik mitra. Dalam jangka panjang, Program Studi memprioritaskan kemitraan yang selaras dengan keunggulan keilmuan dan menghasilkan luaran berkelanjutan.

Rencana perlu menggunakan prinsip SMART: spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Contoh target internal dapat berupa seluruh kerja sama yang diklaim dalam laporan memiliki dokumen implementasi dan laporan kegiatan; seluruh kegiatan utama memiliki indikator keluaran dan hasil; serta setiap program prioritas memiliki evaluasi mitra dan tindak lanjut. Target numerik final hendaknya disahkan oleh UPPS berdasarkan kapasitas dan kebijakan mutu.

Pelaksanaan rencana perlu melibatkan ketua program studi, unit kerja sama, dosen pelaksana, pengelola data, dan tim penjaminan mutu. Peran yang jelas membantu mencegah tugas tumpang tindih dan memastikan bahwa rekomendasi benar-benar ditindaklanjuti.

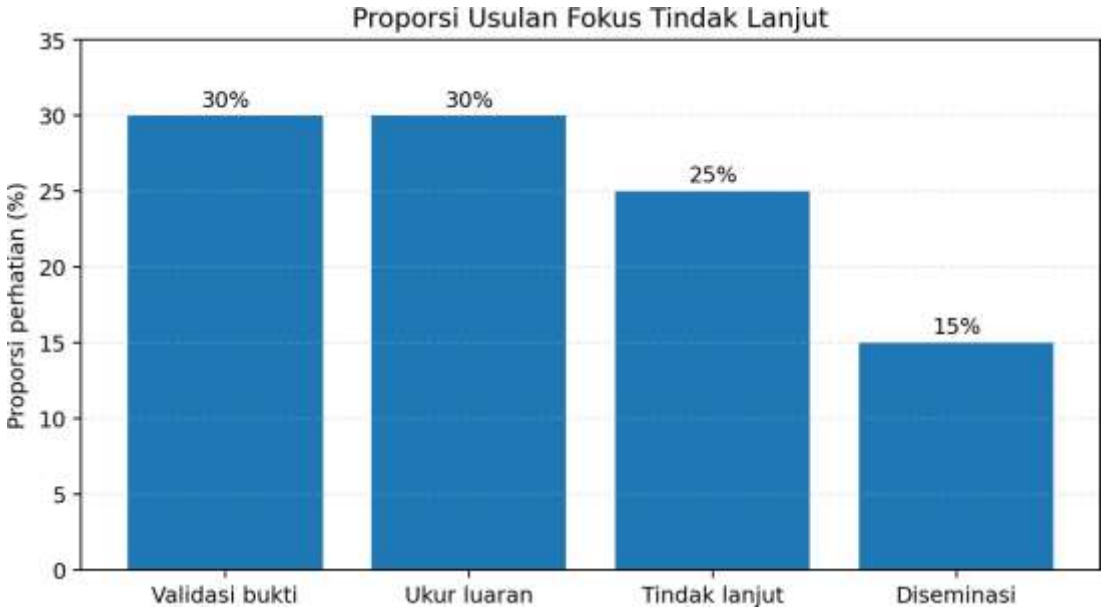
11.1 INDIKATOR KINERJA YANG DISARANKAN

Indikator kinerja sebaiknya mencakup input, proses, output, outcome, dan keberlanjutan. Input meliputi perjanjian dan sumber daya. Proses mencakup kegiatan yang terlaksana dan partisipasi mitra. Output mencakup produk langsung seperti materi, modul, laporan, atau artikel. Outcome mencakup perubahan kompetensi atau praktik.

Keberlanjutan mencakup penggunaan hasil, kegiatan lanjutan, atau komitmen mitra.

Indikator harus sesuai dengan karakter setiap kerja sama. Untuk workshop AI, ukur pemahaman etika dan kualitas produk pembelajaran. Untuk kerja sama pedagogi multikultural, ukur kualitas media dan pemanfaatannya. Untuk PkM kewirausahaan, ukur produk, rencana usaha, atau perubahan kemampuan yang relevan. Untuk penelitian bersama, ukur kemajuan penelitian dan status luaran ilmiah. Untuk kerja sama pengelolaan jurnal, ukur kontribusi nyata pada tata kelola editorial dan mutu publikasi.

Setiap indikator perlu memiliki baseline bila memungkinkan, target, sumber data, frekuensi pengukuran, dan penanggung jawab. Jika data baseline tidak tersedia, hal tersebut dicatat sebagai keterbatasan dan dijadikan agenda pengukuran pada siklus berikutnya.



Catatan grafik: proporsi 30%, 30%, 25%, dan 15% merupakan usulan pembagian fokus tindak lanjut untuk perencanaan internal, bukan hasil pengukuran empiris.

BAB XII. IMPLEMENTASI PPEPP DALAM EVALUASI DAN PENINGKATAN MUTU KERJA SAMA

12.1. Penerapan Siklus PPEPP

Evaluasi kerja sama Program Studi dilaksanakan melalui siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Siklus ini bertujuan memastikan bahwa kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tidak berhenti pada penandatanganan dokumen, tetapi dilaksanakan sesuai standar, dievaluasi berdasarkan bukti, dikendalikan apabila terdapat ketidaksesuaian, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Penerapan PPEPP dalam pengelolaan kerja sama dilakukan melalui lima tahapan berikut.

1. Penetapan

Tahap penetapan dilakukan dengan menetapkan standar, kebijakan, indikator, target, dan mekanisme pengelolaan kerja sama yang selaras dengan visi, misi, tujuan, strategi UPPS, serta program kerja Program Studi. Standar tersebut sekurang-kurangnya mencakup relevansi mitra, masa berlaku dokumen, bidang tridharma, rencana implementasi, pembagian tanggung jawab, target luaran, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi.

Pada tahap ini, Program Studi perlu menetapkan indikator untuk mengukur jumlah kerja sama yang aktif dan terlaksana, keterlibatan dosen dan mahasiswa, luaran kegiatan, manfaat bagi mitra, serta keberlanjutan program. Target ditetapkan berdasarkan standar mutu dan kapasitas institusi, kemudian didokumentasikan dalam program kerja dan instrumen pemantauan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan realisasi kerja sama berdasarkan perjanjian dan rencana kegiatan yang telah disepakati. Pelaksanaan mencakup kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, baik bersama mitra lokal/regional, nasional, maupun internasional.

Setiap kegiatan harus memiliki penanggung jawab, jadwal, sasaran, pembagian peran, indikator keberhasilan, dan bukti pelaksanaan. Dokumen pendukung dapat berupa MoU, MoA atau IA jika tersedia, surat tugas, undangan, daftar hadir, materi kegiatan, dokumentasi, laporan, produk atau luaran, serta umpan balik mitra. Kegiatan yang belum terlaksana harus dicatat sebagai rencana atau agenda, bukan sebagai capaian yang telah selesai.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara standar, target, dan realisasi kerja sama. Evaluasi mencakup kesesuaian pelaksanaan dengan perjanjian, ketercapaian indikator, mutu luaran, manfaat bagi mitra, keterlibatan sivitas akademika, dan keberlanjutan kegiatan.

Berdasarkan data yang tersedia, tercatat 30 kerja sama bidang pendidikan (30,93%), 35 bidang penelitian (36,08%), dan 32 bidang pengabdian kepada masyarakat (32,99%), dengan total 97 catatan kerja sama. Berdasarkan tingkatnya, terdapat 8 kerja sama internasional (10,13%), 51 nasional (64,56%), dan 20 lokal/regional (25,32%), dengan total 79 catatan.

Data tersebut menjadi dasar evaluasi awal, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan tingkat efektivitas seluruh kerja sama. Perbedaan total 97 berdasarkan bidang dan 79 berdasarkan tingkat perlu diverifikasi. Evaluasi efektivitas juga harus didukung laporan implementasi, luaran, hasil pengukuran, umpan balik mitra, dan bukti tindak lanjut.

4. Pengendalian

Tahap pengendalian dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan bahwa ketidaksesuaian dan kelemahan ditindaklanjuti. Pengendalian dapat berupa klarifikasi data, perbaikan dokumentasi, pemenuhan bukti kegiatan, penyesuaian indikator, penjadwalan ulang, penguatan koordinasi, atau peninjauan kembali kerja sama yang belum menunjukkan implementasi.

Dalam laporan ini, prioritas pengendalian meliputi rekonsiliasi jumlah kerja sama, pemeriksaan masa berlaku dan periode kegiatan, pemisahan status administratif dari status implementasi, serta verifikasi skor penilaian. Skor (a) sebesar 4,00 dan skor akhir 3,80 dengan skor (b) sebesar 3,20 harus diperiksa kesesuaiannya dengan rubrik dan bukti pendukung yang sahih.

Setiap temuan perlu dicatat dalam formulir atau matriks tindak lanjut yang memuat masalah, akar penyebab, tindakan korektif, penanggung jawab, tenggat waktu, bukti penyelesaian, dan status verifikasi. Dengan demikian, pengendalian menjadi proses yang terukur dan dapat ditelusuri.

5. Peningkatan

Tahap peningkatan dilakukan dengan memanfaatkan hasil evaluasi dan pengendalian untuk memperbaiki standar, strategi, serta pelaksanaan kerja sama pada periode berikutnya. Peningkatan dapat berupa pengembangan kemitraan strategis, peningkatan kualitas luaran kolaboratif, perluasan keterlibatan dosen dan mahasiswa, penguatan penelitian bersama, pengembangan inovasi pembelajaran, serta keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Program Studi perlu memprioritaskan kerja sama yang terbukti relevan, aktif, memberikan manfaat timbal balik, dan menghasilkan luaran terukur. Kerja sama yang belum efektif dapat diperbaiki melalui rencana implementasi yang lebih jelas, sedangkan kerja sama yang tidak lagi relevan perlu ditinjau berdasarkan ketentuan institusi.

Hasil peningkatan harus dimasukkan ke dalam perencanaan dan standar mutu periode berikutnya. Dengan demikian, siklus PPEPP berlangsung secara berkelanjutan dan mendukung peningkatan mutu tridharma serta reputasi Program Studi.

12.2. Matriks Implementasi PPEPP Kerja Sama

Tahap PPEPP	Fokus kegiatan	Indikator/bukti	Tindak lanjut
Penetapan	Penetapan standar, target, dan indikator kerja sama	Standar mutu, program kerja, indikator dan target yang disahkan	Meninjau kesesuaian target dengan visi, misi, dan strategi UPPS
Pelaksanaan	Realisasi kerja sama pendidikan, penelitian, dan PkM	Dokumen perjanjian, laporan kegiatan, daftar peserta, luaran, dan dokumentasi	Memastikan kegiatan terlaksana sesuai rencana
Evaluasi	Membandingkan target dengan realisasi dan menilai efektivitas	Rekap capaian, hasil pengukuran, umpan balik mitra, dan laporan evaluasi	Mengidentifikasi kesenjangan serta faktor penyebab
Pengendalian	Menangani ketidaksesuaian dan kekurangan bukti	Matriks temuan, tindakan korektif, penanggung jawab, tenggat, dan verifikasi	Memastikan tindakan korektif diselesaikan
Peningkatan	Memperbaiki standar, strategi, dan mutu kemitraan	Standar atau program yang diperbarui, luaran lanjutan, dan rencana pengembangan	Mengintegrasikan hasil evaluasi ke siklus PPEPP berikutnya

12.3. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi PPEPP

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh Program Studi bersama UPPS dan unit penjaminan mutu sesuai pembagian tugas yang berlaku. Monitoring berfokus pada kemajuan pelaksanaan dan kelengkapan bukti, sedangkan evaluasi menilai ketercapaian standar, manfaat, dan keberlanjutan kerja sama.

Hasil monitoring dan evaluasi perlu dituangkan dalam berita acara, laporan evaluasi, atau dokumen resmi lain yang berlaku di institusi. Temuan yang memerlukan tindakan korektif dicatat dalam matriks tindak lanjut, disertai penanggung jawab dan tenggat waktu. Penyelesaian tindakan harus diverifikasi sebelum dinyatakan tuntas.

Untuk mendukung konsistensi data, Program Studi perlu menggunakan satu basis data kerja sama yang memuat identitas mitra, tingkat kerja sama, bidang tridharma, masa berlaku dokumen, status pelaksanaan, target dan realisasi, luaran, bukti pendukung, hasil evaluasi, serta status tindak

lanjut. Basis data tersebut digunakan sebagai sumber yang sama untuk laporan mutu dan dokumen akreditasi.

12.4. Hasil dan Arah Tindak Lanjut PPEPP

Berdasarkan evaluasi awal, penguatan mutu kerja sama perlu diarahkan pada empat prioritas. Pertama, memvalidasi data dasar dan merekonsiliasi perbedaan total kerja sama berdasarkan bidang dan tingkat. Kedua, memastikan seluruh kerja sama yang diklaim sebagai capaian memiliki bukti pelaksanaan pada periode evaluasi. Ketiga, memperkuat pengukuran luaran, hasil, manfaat bagi mitra, dan keberlanjutan kegiatan. Keempat, memastikan bahwa temuan evaluasi ditindaklanjuti dan hasilnya digunakan untuk memperbaiki standar serta program kerja berikutnya.

Penetapan keberhasilan tindak lanjut dilakukan setelah bukti diperiksa oleh pihak yang berwenang. Persentase penyelesaian tindak lanjut, ketercapaian indikator, dan tingkat efektivitas kerja sama baru dapat dilaporkan setelah data aktual tersedia dan diverifikasi. Oleh karena itu, PPEPP tidak hanya menjadi uraian prosedural, tetapi harus dibuktikan melalui dokumen penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan yang saling terhubung.

BAB XIII. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, kerja sama Program Studi mencakup tiga bidang Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan sebanyak 30 kerja sama (30,93%), penelitian 35 kerja sama (36,08%), dan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 32 kerja sama (32,99%), dari total 97 catatan kerja sama. Berdasarkan tingkat kerja sama, terdapat 8 kerja sama internasional (10,13%), 51 nasional (64,56%), dan 20 lokal/regional (25,32%), dari total 79 catatan. Perbedaan jumlah tersebut perlu direkonsiliasi sebelum laporan ditetapkan sebagai dokumen final.

Peningkatan mutu kerja sama perlu dilaksanakan melalui siklus PPEPP yang mencakup penetapan standar dan target, pelaksanaan kegiatan, evaluasi ketercapaian, pengendalian ketidaksesuaian, serta peningkatan berkelanjutan. Skor (a) sebesar 4,00 dan skor akhir 3,80 dengan skor (b) sebesar 3,20 perlu diverifikasi berdasarkan rubrik dan bukti pendukung yang sahih.

Dengan penerapan PPEPP secara konsisten, Program Studi diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan kemitraan, memperkuat kontribusi terhadap pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta memastikan bahwa kerja sama memberikan manfaat yang terukur dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut harus dibuktikan melalui dokumen yang valid, hasil evaluasi, penyelesaian tindak lanjut, dan peningkatan mutu pada siklus berikutnya.

BAB XIII. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, kerja sama Program Studi mencakup tiga bidang Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan sebanyak 30 kerja sama (30,93%), penelitian 35 kerja sama (36,08%), dan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 32 kerja sama (32,99%), dari total 97 catatan kerja sama. Bidang penelitian memiliki persentase tertinggi, sedangkan pendidikan memiliki persentase terendah.

Berdasarkan tingkat kerja sama, terdapat 8 kerja sama internasional (10,13%), 51 kerja sama nasional (64,56%), dan 20 kerja sama lokal/regional (25,32%), dari total 79 catatan. Kerja sama nasional mendominasi portofolio kemitraan. Namun, terdapat perbedaan jumlah keseluruhan antara data berdasarkan bidang Tridarma (97) dan berdasarkan tingkat kerja sama

(79), sehingga perlu dilakukan rekonsiliasi data.

Dari aspek penilaian, skor (a) sebesar 4,00 dan skor akhir yang ditargetkan sebesar 3,80, dengan skor (b) sebesar 3,20 yang perlu diverifikasi berdasarkan bukti pendukung. Secara keseluruhan, kerja sama berpotensi memperkuat mutu pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan reputasi akademik. Oleh karena itu, Program Studi perlu meningkatkan implementasi kemitraan, mengukur luaran dan manfaatnya, serta memastikan keberlanjutan kerja sama melalui pemantauan dan evaluasi berkala.

Persentase dihitung berdasarkan total masing-masing kelompok data, yaitu 97 untuk bidang Tridarma dan 79 untuk tingkat kerja sama. Persentase dapat berbeda dari hasil akhir apabila data direkonsiliasi.